

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (CLASSROOM ACTION RESEARCH)

(Amay Suherman)

A. Pendahuluan

Salah satu pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan adalah pemanfaatan penelitian pendidikan. Namun sayangnya, berbagai hasil penelitian yang dilakukan di bidang pendidikan selama ini kurang dirasakan dampaknya dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, yang refleksinya kepada kualitas hasil belajar siswa. Mengapa hasil berbagai penelitian pendidikan tersebut kurang berdampak langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah ? Berdasarkan Tim Pelatih Proyek PGSM (1999 : 1) dikatakan bahwa sekurang-kurangnya ada dua alasan, yakni:

Pertama, penelitian-penelitian pendidikan itu umumnya dilakukan oleh para pakar atau peneliti, baik yang bekerja diberbagai perguruan tinggi (khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, LPTK) maupun diberbagai lembaga penelitian yang mandiri. Oleh karena itu, meskipun seringkali kelas digunakan sebagai kancha penelitian, tetapi permasalahan yang diteliti itu kurang dihayati oleh guru. Dengan kata lain, dalam berbagai upaya penelitian di kelas oleh para pakar itu, sebagai pengelola kancha yang dijadikan obyek kajian, para guru kurang

menghayati permasalahan yang diteliti. Akibatnya, para guru itu tidak terlibat dalam pembentukan pengetahuan yang merupakan hasil penelitian.

Kedua, diseminasi hasil penelitian ke kalangan praktisi di lapangan memakan waktu sangat panjang. Publikasi hasil-hasil penelitian melalui berbagai jurnal ilmiah memakan waktu yang tidak sebentar. Sementara itu, penyebaran hasil program penelitian dan pengembangan (*Research, Development and Dissemination, RD & D*) memakan waktu yang jauh lebih panjang lagi.

Akhir-akhir ini pendapat kalangan pendidikan mengenai pemanfaatan penelitian untuk perbaikan kualitas pendidikan mulai berubah. Dengan makin mantapnya psikologi kognitif yang mengedepankan asas konstruktivisme dan dihayatinya hak dan kewajiban setiap pihak untuk berperan-serta dalam upaya-upaya perbaikan pendidikan, maka dirasa perlu untuk menemukan pendekatan yang berbeda dalam pemanfaatan penelitian untuk perbaikan pembelajaran. Para guru tidak lagi cukup dianggap sekedar sebagai penerima pembaharuan, melainkan ikut bertanggung jawab dan berperan aktif untuk mengembangkan melalui penelitian tindakan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dikelolanya, yang lazim disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Di luar negeri, pendekatan penelitian tindakan yang berbasis kelas atau sekolah seperti itu telah biasa dilakukan terhadap proses pembelajaran. Guru bekerja sama dengan dosen LPTK melakukan penelitian terhadap pelaksanaan tugasnya dan/atau pelaksanaan berbagai fungsi sekolahnya. Dengan cara seperti itu, hubungan kemitraan yang saling menguntungkan antara LPTK dan sekolah dapat terwujud. Dosen LPTK menjadi familier dengan lapangan yang merupakan

rujukan tugas dari lulusan program yang dibinanya yaitu sekolah. Di samping itu, diletakkannya landasan yang kuat bagi pembentukan reflektivitas dalam pelaksanaan tugas-tugas keguruan, baik oleh para dosen LPTK dan guru maupun, pada gilirannya, oleh para lulusan LPTK, sehingga meningkatkan peluang bagi tertampilkannya unjuk kerja profesional kependidikan yang lebih baik.

Bagi pendidikan di sekolah, dengan adanya pelaksanaan PTK, diperoleh kemanfaatan berupa perbaikan praksis, yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa, baik yang diajar oleh guru sebagai pelaku PTK maupun siswa lain pada umumnya. Berbagai permasalahan belajar yang dimaksudkan, di antaranya: kesalahan-kesalahan konsep dalam mata pelajaran, kesulitan-kesulitan mengajar yang dialami para guru (termasuk para guru baru), dan sebagainya. Manfaat lainnya dengan dilaksanakan PTK bagi sekolah, yakni adanya perbaikan praksis dari guru dapat terjadi secara berkesinambungan, karena cenderung terprakarsai dari dalam, bukan karena diinstruksikan dari luar.

B. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Istilah Penelitian Tindakan Kelas dalam literatur berbahasa Inggris disebut *classroom action research*. Di negara-negara maju pun PTK berkembang dengan pesatnya, seperti di Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999 : 5). Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Apabila dicermati, kecenderungan baru ini mengemuka karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan

prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung. Hal itu terutama dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas, atau implementasi berbagai program di sekolahnya, yakni dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa, atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah. Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan di atas, melalui PTK para guru dan pendidik guru langsung memperoleh “teori” yang dibangunnya sendiri, bukan yang “diberikan” oleh pihak lain.

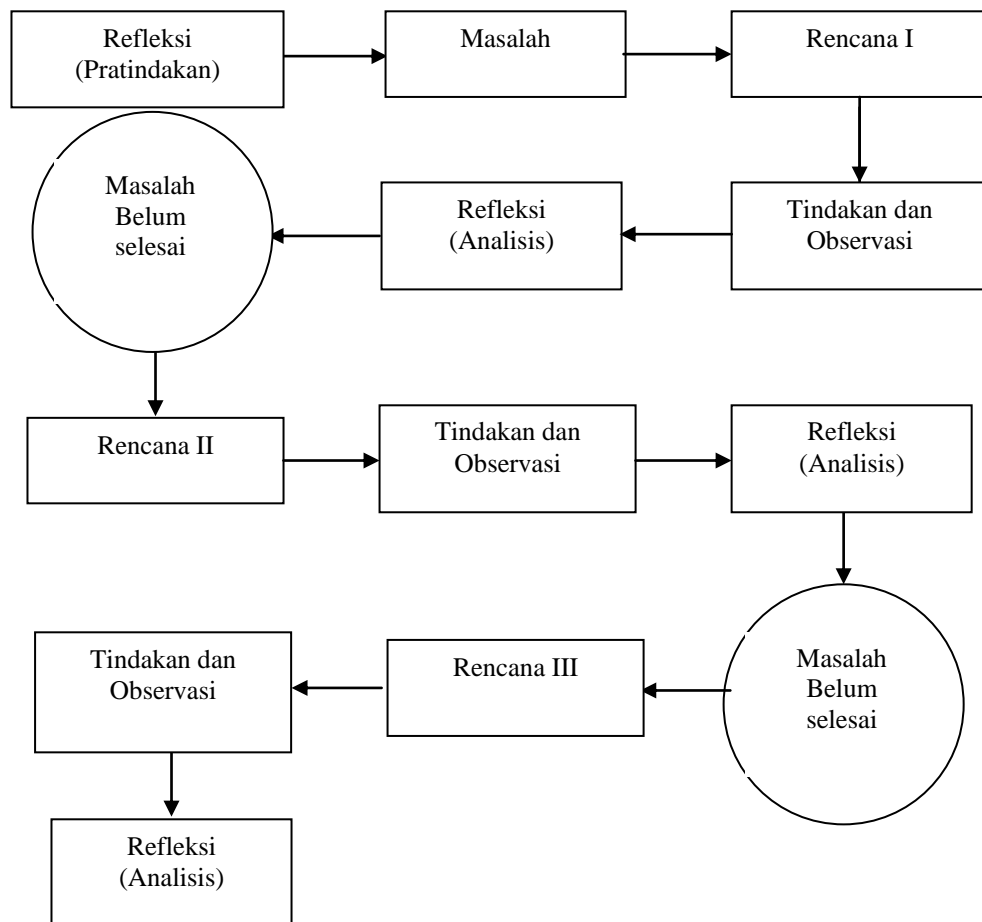
Menurut Hopkins (Richiati,2005:12) mengemukakan bahwa “PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan, dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan”. I Wayan Sukarnyana (1999:6) menyatakan bahwa :

Penelitian Tindakan Kelas adalah studi sistematis terhadap praktik pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Langkah pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Menurut Lewin (I Wayan Sukarnyana,1999:5) menyatakan bahwa “...pentingnya kolaborasi (kerjasama) dan partisipasi yang bersifat demokratis”.

Kemmis(Richiati,2005:12) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan

kelompok sasaran”. Jadi secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas lebih profesional. Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, mencobakan secara sistematis tindakan alternatif dalam pemecahan masalah pembelajaran di kelas. Langkah-langkah penelitian dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini:



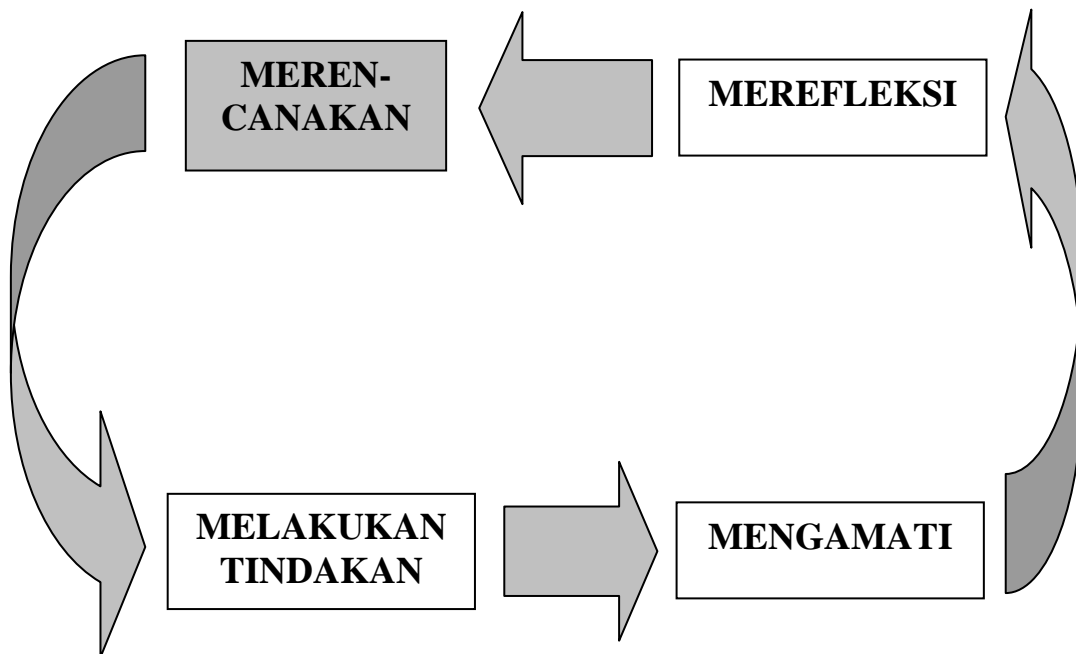
Gambar 1 : Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas atau penelitian kaji tindak merupakan bagian dari penelitian kelas yang dilakukan oleh guru/ dosen. Sebagai penelitian guru/ dosen, jenis penelitian ini bertujuan menemukan solusi permasalahan proses belajar mengajar, di antaranya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, inovasi proses belajar mengajar, dan mengembangkan pemahaman serta keahlian melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagai suatu penelitian kelas, PTK dapat menjelaskan hasil assessment, menggambarkan setting kelas secara periodik, dan mengenali adanya kesulitan dalam proses belajar mengajar ; baik dari segi guru/pengajar, siswa/mahasiswa, maupun interaksi komponen-komponen pembelajaran.

Pengertian PTK didasari oleh pengertian “Penelitian Tindakan” (*action research*). Menurut Direktorat Dikmenum (1999) pengertian penelitian tindakan adalah penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran. Dikatakan pula, bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Sementara itu, pengertian *action research* menurut Hopkins (1993) dalam Tim Pelatih Proyek PGSM (1999 : 6) adalah:

... a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.

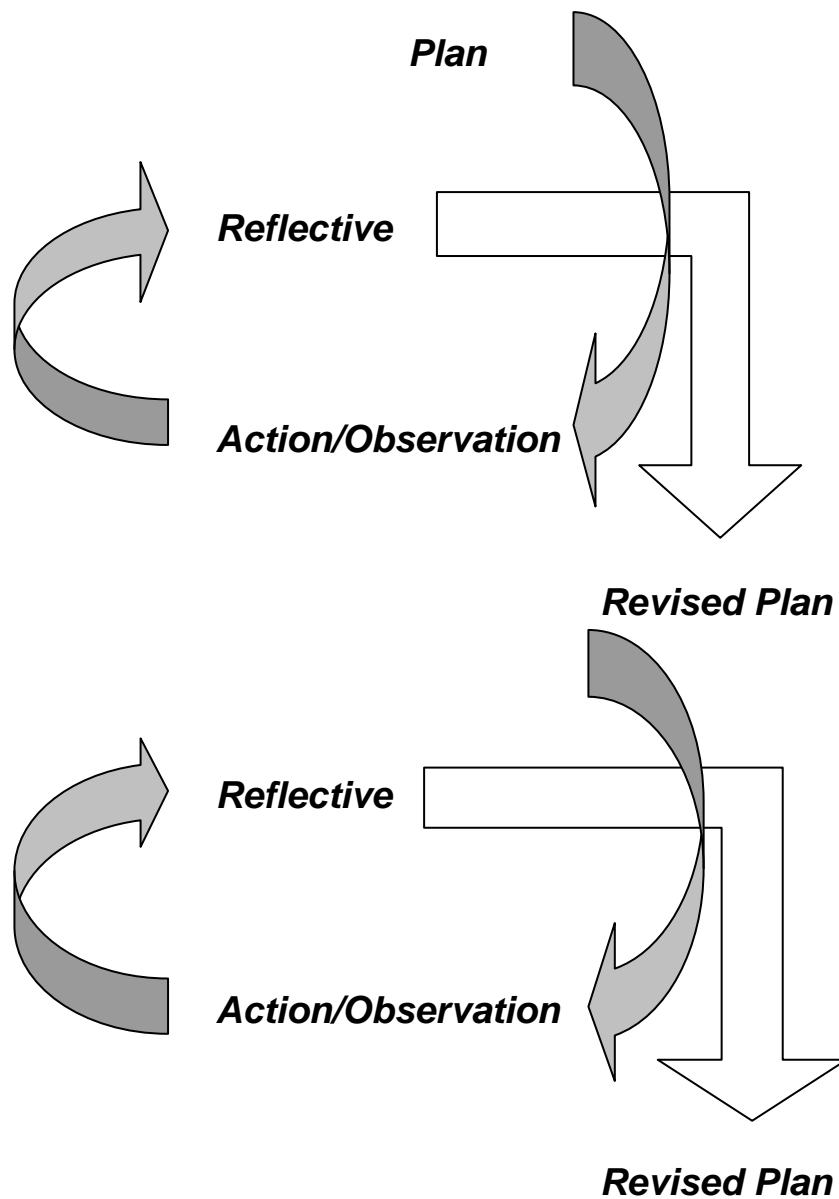
Secara singkat, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktek pembelajaran tersebut dilaksanakan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK itu dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahap.



Gambar 2: Kajian Berdaur Empat Tahap PTK

Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan terhadap proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian. Kondisi demikian, pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Tahap-tahap kegiatan

ini terus berulang, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi, untuk kemudian—biasanya—dikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa. Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK biasa digambarkan dengan sebuah spiral PTK, seperti ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 3: Spirial PTK (Adaptasi dari Hopkins)

C. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

PTK terutama ditujukan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan oleh guru dan diaplikasikan langsung dalam kelas. Selanjutnya penelitian ini dapat memecahkan masalah dalam proses dan hasil belajar, sehingga merupakan solusi langsung atau cepat /segera atas pemasalahan proses belajar mengajar (Kemmis and Mc Taggart, 1990). Jadi secara khusus *tujuan utama PTK* adalah *memperbaiki* praktek pendidikan dan bukan menghasilkan ilmu baru (Elliott, 1991).

Mengingat pentingnya PTK seperti dipaparkan di atas, maka karakteristik PTK ialah:

- a) sumber masalahnya empiris,
- b) merupakan upaya peningkatan kualitas,
- c) bersifat praktis dan diuji-cobakan langsung,
- d) bersifat situasional, fleksibel, adaptif dan tematik,
- e) merupakan inovasi, revisi dan spesifik,
- f) mengena pada sasaran.

Jadi secara umum PTK merupakan kumpulan inkuiri refleksi diri, yang dilakukan oleh partisipan situasi pendidikan, untuk memperbaiki praktek pendidikannya sendiri; berdasarkan pemahamannya terhadap praktek pendidikan.

Berdasarkan apa yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat dicermati karakteristik penelitian tindakan kelas, yang berbeda dari karakteristik penelitian formal. Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM (1999), karakteristik penelitian tindakan kelas, paling tidak memiliki tiga karakteristik sebagai berikut: (1) *an*

inquiry on practice from within, (2) *a collaborative effort between school teachers and teacher educators*, dan (3) *a reflective practice made public*.

1. An Inquiry on Practice from Within

Karakteristik pertama dari PTK adalah bahwa kegiatan tersebut dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh guru sebagai pengelola program pembelajaran di kelas atau sebagai jajaran staf pengajar di suatu sekolah. Dengan kata lain, PTK itu bersifat *practice driven* dan *action driven*, dalam arti bahwa PTK bertujuan memperbaiki praksis secara langsung -- di sisi -- sekarang, sehingga dinamakan juga penelitian praktis (*practical inquiry*). Hal ini berarti bahwa PTK ini memusatkan perhatian pada permasalahan yang spesifik-kontekstual sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentatifan sampel. Oleh karena berbeda dari penelitian formal – tujuan PTK bukanlah menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas (*generalizable*).

Pendapat McNiff (dalam Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999) menekankan bahwa dengan dan dalam PTK guru terbiasakan menyambut tantangan peningkatan kinerjanya dengan membuka diri terhadap pengalaman dan berbagai proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian tindakan-tindakan dalam PTK juga memicu dan memacu pertumbuhan dalam-jabatan bagi guru. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa PTK berpijak pada dua landasan, yaitu: *involvement* – keterlibatan langsung guru dalam penggelaran PTK -- dari segi psikologi, dan

improvement -- komitmen guru untuk melakukan perbaikan, termasuk perubahan dalam cara berpikir dan kerjanya sendiri - dari segi pedagogik.

2. A Collaborative Effort Between School Teachers and Teacher Educators

Karena dosen LPTK tidak memiliki akses langsung untuk melakukan tindakan di kelas, maka PTK diselenggarakan secara kolaborasi dengan guru yang kelasnya dijadikan tempat PTK. Hal ini dilakukan karena yang memiliki/bertanggungjawab kelas tersebut adalah guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, ciri kolaboratif ini harus secara konsisten tertampilkan sebagai kerja sama kesejawatan dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK. Kerja sama tersebut mulai dari identifikasi permasalahan serta diagnosis keadaan, perencanaan tindakan perbaikan, sampai dengan pengumpulan serta analisis data dan refleksi mengenai temuan, di samping dalam penyusunan laporan.

Sebagai dampak dari kolaborasi dalam penyelenggaraan PTK secara efektif adalah dibangunnya mekanisme serta tradisi interaksi kesejawatan yang lebih luas antara dosen LPTK dengan guru. Selain dari itu, dibangunnya jembatan antara LPTK dengan sekolah, antara kampus dengan lapangan, demi keuntungan kedua-belah pihak yang bermuara kepada keuntungan pendidikan secara menyeluruh

3. A Reflective Practice Made Public

Keterlibatan dosen LPTK dalam PTK bukanlah sebagai ahli pendidikan yang tengah mengemban fungsi sebagai pembimbing guru Sekolah Menengah,

atau sebagai pengembang pendidikan, melainkan sebagai sejawat. Selain itu juga sebagai pendidik calon guru yang seyogyanya memiliki kebutuhan untuk belajar dalam rangka mengakrabi lapangan demi peningkatan mutu kinerjanya sendiri. Keseluruhan proses pemantauan dan perbaikan kinerja dilakukan dengan mengacu kepada kaidah-kaidah penelitian ilmiah, meskipun tentu saja dengan menggunakan paradigma yang berbeda dari yang lazim diberlakukan dalam penelitian formal – khususnya paradifma positivistik – yang sangat kental dengan wacana kajian eksperimental. Sementara itu, penyebarluasan laporannya dilakukan sebagai bagian dari interaksi serta tilik kesejawatan (*peer review*) yang kondusif bagi pertumbuhan profesional. Dengan kata lain, PTK adalah suatu *reflective practice made public*.

D. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins (1993) dalam Tim Pelatih Proyek PGSM (1999 : 12-14) ada enam prinsip PTK, sebagai berikut:

1. Pekerjaan guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang diterapkan, seyogyanya tidak berdampak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
Ada tiga catatan berkenaan dengan prinsip yang pertama ini, yakni:
 - a. Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran yang baru, selalu ada kemungkinan bahwa setidaknya-tidaknya pada awal-awalnya hasilnya kurang dari yang dikehendaki. Dalam hal ini, bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dari “cara lama” -- karena bagaimanapun – tindakan perbaikan itu masih pada taraf percobaan. Guru harus menggunakan pertimbangan

serta tanggung jawab profesionalnya dalam menimbang-nimbang “jalan keluar” yang akan ditempuhnya dalam rangka memberikan yang terbaik kepada siswanya.

- b. Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Dalam hal ini, khususnya dari segi pembentukan pemahaman yang mendalam, yang ditandai oleh kemampuan menerapkan pengetahuan yang dipelajari melalui analisis, sintesis dan evaluasi informasi. Dengan demikian, bukan terbatas dari segi tersampainya GBPP kepada siswa dalam kurun waktu yang telah dipatok.
 - c. Penetapan siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perancangan, dan sama sekali tidak mengacu kepada kejenuhan informasi, sebagaimana yang lazim dipedomani dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Dengan kata lain, sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru – sementara ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.
 3. Metodologi yang digunakan harus cukup reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis yang

dikemukannya. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya terpaksa memperbolehkan kelonggaran-kelonggaran, tetapi penerapan asas-asas dasar telaah taat kaidah tetap harus dipertahanka.

4. Masalah penelitian yang diusulkan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya, dan bertolak dari tanggung jawab profesionalnya, guru sendiri memiliki komitmen terhadap pengentasannya. Selain itu, komitmen itu juga diperlukan sebagai motovator intrinsik bagi guru untuk bertahan dalam pelaksanaan kegiatan yang jelas-jelas menuntut lebih dari sekedar pelaksanaan tugas mengajar secara rutin. Dengan kata lain, pendorong utama pelaksanaan PTK adalah komitmen profesional untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa. Dilihat dari sudut pandang ini, desakan untuk sekedar mengabarkan pokok bahasan sesuai dengan GBPP dapat, dan perlu ditolak, karena alasan profesional yang dimaksud.
5. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus selallu bersikap konsisten menaruh perhatian/kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasional, sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tatakrama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan-rekan dalam lembaga dimana PTK dilaksanakan, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kajian ilmiah serta dilaporkan hasilnya sesuai dengan tatakrama penyusunan karya tulis akademik, di samping mengedepankan kemaslahatan siswa.

6. Pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom-exceeding perspective* dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan. Perspektif yang lebih luas ini akan terlebih-lebih lagi terasa urgensinya, apabila dalam suatu PTK terlibat lebih dari seorang pelaku (dua atau lebih guru, dan/atau guru dan dosen LPTK).

E. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Mengacu kepada apa yang tertuang dalam Penelitian Tindakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1999), terdapat tiga tujuan dari penelitian tindakan kelas, yakni:

1. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Oleh karena itu, PTK merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks dan/atau dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan, dalam masyarakat yang cepat berubah.

Tujuan utama PTK demi perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani PBM dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan. Merefleksi adalah melakukan analisis-sintesis, interpretasi, eksplanasi dan berkesimpulan. Kemudian mencobakan alternatif

tindakan dan dievaluasi efektivitasnya. Proses ini merupakan satu daur tindakan.

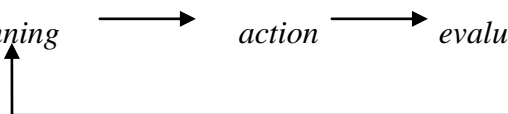
2. Pengembangan kemampuan – keterampilan guru untuk menghadapi permasalahan aktual pembelajaran di kelasnya dan/atau di sekolahnya sendiri.
3. Tujuan penyerta PTK ialah dapat ditumbuhkannya budaya meneliti dikalangan guru dan pendidik.

F. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

1. Dengan tumbuhnya budaya meneliti pada kalangan guru melalui PTK yang berkesinambungan, berarti guru makin diberdayakan mengambil prakarsa profesional yang semakin mandiri, percaya diri, dan makin berani mengambil resiko dalam mencobakan hal-hal yang baru (inovasi) yang patut diduga akan memberikan perbaikan serta peningkatan. Pengetahuann yang dibangunnya dari pengalaman semakin banyak dan menjadi suatu teori, yaitu teori tentang praktek pembelajaran atau pendidikan.
2. Pengalaman dalam PTK akan menjadikan guru berani menyusun sendiri kurikulum dari bawah, dan menjadikan guru bersifat lebih mandiri.

G. Langkah-langkah PTK

Kegiatan PTK meliputi serangkaian langkah-langkah yang berupa spiral atau siklus, meliputi : *planning* → *action* → *evaluation/reflection*.



Urutan kegiatan ini baru mulai mapan setelah satu putaran. Perubahan strategi sesuai dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang lebih praktis berdasarkan fakta empiris di kelas, sangat memungkinkan dilakukan dalam penelitian ini untuk siklus berikutnya.

Ada empat aspek dasar dalam PTK yaitu:

- a) PTK merupakan penelitian kolaboratif yang muncul dari kepedulian yang didukung oleh suatu kelompok.
- b) Dalam PTK kelompok peneliti mendeskripsikan kepeduliannya menyelidiki apa yang dipikirkan orang lain dan meneliti apa yang dapat dilakukan.
- c) Dalam PTK kelompok peneliti mengidentifikasi kepedulian tematik yang menentukan area yang menjadi focus untuk diperbaiki.
- d) Dalam PTK kelompok peneliti merencanakan tindakan (action) bersama, bertindak dan mengobservasi secara individu atau berkelompok, merefleksikan bersama; sehingga merumuskan kembali tindakan berikutnya secara lebih kritis dari pada rencana sebelumnya.

Kepedulian tematik berbeda dengan metode yang digunakan untuk perbaikan dalam PTK. Perbedaan ke dua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Misalnya kepedulian tematik “mengembangkan kepekaan kurikulum dan pembelajaran terhadap lingkungan belajar siswa di rumah” , maka metode yang digunakan “meningkatkan partisipasi orang tua terhadap keefektifan pendidikan”.

Contoh lain : kepedulian tematik “pengembangan berpikir ilmiah siswa secara lebih aktif dan mendalam”, maka metode yang digunakan “meningkatkan keaktifan belajar sains siswa”. Dapatkah Anda menemukan contoh-contoh lain ?

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, langkah-langkah PTK berupa spiral atau siklus yang meliputi:

- a) *perencanaan* meliputi pengembangan rencana kritis untuk memperbaiki kesulitan/ masalah yang ada. Dalam langkah ini dilakukan analisis masalah dan penyusunan rencana strategis.
- b) *tindakan dan observasi* meliputi melakukan tindakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat, sambil melakukan observasi terhadap akibat tindakan yang dilakukan dalam konteksnya. Dalam tahap ini rencana strategis yang telah disusun diimplementasikan pada kelas sesungguhnya, sedangkan observasi dilakukan bertujuan mengevaluasi tindakan yang dilakukan dengan metode dan teknik yang sesuai.
- c) *refleksi* yaitu melakukan refleksi atas hasil evaluasi terhadap akibat tindakan yang telah dilakukan sebagai dasar pembuatan perencanaan lebih lanjut. Dalam refleksi dibahas evaluasi terhadap keseluruhan proses dan dampak tindakan, yang dapat mengarahkan pada identifikasi masalah-masalah baru untuk merancang siklus baru. Selanjutnya dibuat perencanaan untuk siklus ke dua, yang diikuti tindakan dan observasi, serta refleksi lagi, dan seterusnya dibuat untuk siklus ke tiga dan seterusnya.

Dua dari tiga tipe penelitian tindakan kelas dan karakteristiknya yang dikemukakan oleh Carr dan Kemmis (1986) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tipe Penelitian Tindakan Kelas dan Karakteristik Utamanya (Carr dan Kemmis, 1986 dalam Zuber-Skerritt, 1992)

Tipe PTK	Tujuan	Peran Fasilitator	Hubungan Fasilitator dan Partisipan
Teknis	1. Keefektifan dan efisiensi praktek pendidikan 2. Pengembangan profesional	Sebagai “pakar”	Ditentukan: praktisi yang bergantung pada fasilitator
Praktis	1. Meningkatkan pemahaman praktisi 2. Transformasi kesadaran praktisi	Memberanikan partisipasi dan refleksi diri	Kerja sama: proses konsultasi

Sifat-sifat dari penelitian tindakan kelas dapat dirangkumkan dalam model CRASP (Zuber-Skerritt, 1992) seperti dipaparkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Model CRASP penelitian tindakan kelas (Zuber-Skerritt, 1992)

<p>Action research is:</p> <p><i>Critical</i> (and self-critical) collaborative enquiry by <i>Reflective</i> practitioners being <i>Accountable</i> and making the results of their enquiry public, <i>Self-evaluating</i> their practice and engaged in <i>Participative</i> problem-solving and continuing professional development</p>

Untuk melakukan PTK di SMKTI perlu dibedakan antara PTK pada pembelajaran tingkat pertama dan PTK pada pembelajaran tingkat-tingkat berikutnya. Di tingkat pertama PTK lebih diarahkan pada peningkatan kompetensi dasar siswa sebagai penyempurnaan terhadap hasil belajarnya di SLTP (bila masih dirasakan kurang memadai untuk belajar lebih lanjut di program studi yang dipilihnya) dan kemandirian belajarnya sebagai siswa yang perlu ditumbuhkan/dibentuk. Model proses belajar biasanya lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi, dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan kompetensi dasar.

Bagi siswa tingkat-tingkat berikutnya PTK yang dilakukan pada umumnya lebih banyak sebagai upaya menolong siswa untuk belajar materi pelajaran yang ditempuhnya, termasuk didalamnya kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa sebagai tujuan pembelajaran yang bersangkutan. Keterampilan belajar yang diperlukan meliputi pengenalan studi di SMKTI dan keterampilan belajar, keterampilan belajar di perpustakaan, keterampilan menulis karangan, keterampilan berdiskusi, keterampilan matematika, keterampilan belajar. Keterampilan kognitif tingkat tinggi yang perlu dikembangkan pada tingkat-tingkat akhir, yaitu keterampilan pemecahan masalah yang juga melibatkan analisis masalah, keterampilan mensintesis solusi, kemampuan urun pendapat yang kreatif dan kemampuan mengevaluasi. Dengan demikian PTK yang dirancang akan berbeda sifatnya berdasarkan peruntukannya bagi siswa sesuai dengan tingkat pembelajaran yang ditempuhnya.

Sebagai panduan umum perlu diperhatikan pula tuntutan khalayak pengguna lulusan yang makin meningkat dari masa ke masa. Ada lima hal utama yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran di perguruan tinggi masa kini yang disebut sebagai “*learning gaps*”(Light and Cox, 2001), yaitu: (1) hafalan menjadi pemahaman; (2) pemahaman menjadi kemampuan; (3) kemampuan menjadi keinginan untuk melakukan ; (4) keinginan untuk melakukan menjadi secara nyata melakukan; (5) secara nyata melakukan menjadi dalam proses berubah. Tantangan seperti ini harus direspon oleh setiap perguruan tinggi untuk menopang perkembangan masyarakat dalam memenangkan persaingan global.

H. Beberapa Hal yang Tidak Termasuk PTK

Beberapa hal tidak termasuk dalam kegiatan PTK, meliputi pembelajaran yang biasa dilakukan guru, pemecahan masalah yang sederhana, penelitian yang dilakukan orang lain (selain guru/pengajar), “ metode ilmiah” yang diterapkan pada pembelajaran.

I. Pembuatan Proposal PTK

Proposal PTK seperti halnya proposal penelitian-penelitian lainnya mengandung empat unsur utama, yaitu judul penelitian, pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. Judul penelitian ditulis sesuai dengan judul yang akan diteliti. Pendahuluan mengandung unsur-unsur latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Tinjauan pustaka memaparkan singkat tentang landasan pustaka yang mendasari panalitian

yang akan dilakukan. Metodologi penelitian meliputi subjek penelitian, desain studi, langkah-langkah tindakan, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Di antara komponen-komponen proposal tersebut, yang paling menentukan dalam PTK adalah kejelasan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan. Secara lengkap panduan untuk membuat proposal PTK dan pedoman penilaiannya berdasarkan format DIKTI dapat dilihat pada lampiran. Selamat meneliti.

J. Daftar Pustaka

- Depdiknas. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Dikmenum.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*, Philadelphia : Open University Press.
- Hopkin, D. (1993). *A Teacher 's Guide to Classroom Research: Secon Edition*, Buckingham – Philadelphia: Open University Press.
- Isaac, S. and Michael, W.B. (1982). *Handbook in Research and Evaluation*, California: EdITS Publishers
- Kemmis,S. and McTaggart,R. (1990). *The Action Research Planner*, Victoria : Deakin University Press.
- Light, G. and Cox, R. (2001). *Learning and Teaching in Higher Education, The Reflective Professional*, London: A SAGE Publications Inc.
- Madya, S. (1994) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:P.T.Rineka Cipta
- Rochiati, W. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya
- Sukarnyana, I.W. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek PGSM.
- Zuber-Skerritt, O.(1992).*Action Research in Higher Education:Examples and Reflections*, London : Kogan Page Limited.